

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil survei Political and Economic Risk Consultancy (PERC) menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia kurang baik di kawasan Asia. Sebanyak 12 negara yang di survei oleh lembaga yang berpusat di Hongkong, Indonesia menduduki peringkat ke 12 di bawah Vietnam. Berdasarkan data dari Education For All (EFA) bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia menempati posisi dari 65 menjadi ke-69, keadaan ini sangatlah memprihatinkan padahal pemerintah sudah meningkatkan anggaran pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Mubiar, 2011).

Apabila kita ingin meningkatkan prestasi, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*). (Trianto, 2009).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah SMA Negeri 7 Medan, hasil belajar kimia siswa masih rendah dikarenakan proses pembelajaran di sekolah masih di dominasi pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Guru juga jarang menggunakan media di dalam poses belajar mengajar. Konsep mol merupakan salah satu pokok bahasan kimia yang dianggap sulit oleh siswa SMA Negeri 7 Medan. Hal ini dikarenakan konsep mol merupakan materi pelajaran yang bersifat hitungan. Karena ketidaktertarikan siswa dan tidak memahami materi pelajaran menyebabkan siswa malas mengikuti pembelajaran sehingga tidak ada aktivitas yang terbentuk dari siswa ketika proses belajar mengajar. Untuk dapat menguasai materi konsep mol ini siswa harus banyak berlatih mengerjakan soal. (Yosia, 2016)

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar menjadi lebih baik, salah satu cara untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar tersebut yaitu dengan penerapan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi siswa (Trianto, 2011). Karakterisasi dari materi konsep mol adalah banyaknya rumus yang digunakan. Rumus-rumus yang dipelajari pada materi ini merupakan rumus dasar pada ilmu kimia dan banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di SMA N 7 Medan masih bersifat *teacher centered*. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan bisa memperbaiki proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Proses pembelajaran diserahkan kepada siswa. Mengajarkan pemikiran integratif, siswa dituntut untuk lebih aktif (Hesson, 2007). Salah satu model pembelajaran yang dapat sesuai dengan karakter tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang disingkat dengan PBL (Wasonowati, 2014).

Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri. Karakteristik model PBL adalah belajar dimulai dengan suatu permasalahan, Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa, Mengorganisasikan pembelajaran disepertaran permasalahan, bukan disepertar disiplin ilmu, Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mengajar mereka sendiri, Menggunakan kelompok kecil (Wasonowati, 2014). Penggunaan model PBL dapat menciptakan kondisi belajar yang berpusat pada keaktifan siswa sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan serta dapat mengintegrasikan pelajaran yang didapat disekolah dengan kehidupan sehari-hari (Akca,2009).

Penelitian sebelumnya mengenai model pembelajaran PBL telah dilakukan oleh Ratna Rosidah Tri Wasonowati,dkk (2014) pada penelitiannya yang berjudul Penerapan Model PBL pada pembelajaran Hukum-hukum Dasar Kimia ditinjau dari

hasil belajar siswa dikategorikan baik dengan persentase ketercapaian 81,25 %. Selanjutnya penelitian Sudrajat (2016) pada penelitiannya yang berjudul Implementasi model PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan karakter siswa pada materi Stoikiometri terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 77,40 %.

Selanjutnya selain penggunaan model pembelajaran PBL guru juga dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang disingkat dengan TSTS. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini diharapkan bisa menciptakan saling kerjasama antar siswa, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong untuk berprestasi. Dalam tipe ini terdapat pemberian peran sebagai tuan rumah dan tamu. Peran ini digunakan saat diskusi antar kelompok. Adanya peran yang diberikan kepada siswa akan memotivasi siswa untuk memahami apa yang akan disampaikan pada saat diskusi antar kelompok berlangsung sehingga kemampuan berkomunikasi siswa dapat dikembangkan (Yusnita,2014). Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar serta meningkatkan hasil belajar (Asna, 2014).

Penelitian sehubungan dengan TSTS telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Sri Wahyuni dan Ni Wayan (2013) pada penelitiannya mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran TSTS terhadap hasil belajar kimia siswa kelas XI ditinjau dari gaya berpikir menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 77,43 %. Selanjutnya penelitian Lillis Sofiyatul Asna,dkk (2014) pada efektivitas metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) menggunakan media LKS dilengkapi molymod terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok ikatan kimia menunjukkan prestasi belajar siswa pada aspek kognitif dan aspek afektif meningkat serta ketercapaian hasil belajar mencapai 81,34 %.

Selain model pembelajaran yang tepat, dibutuhkan juga media yang mendukung dalam proses belajar mengajar agar materi kimia menjadi terlihat

menarik. Peranan media pembelajaran sangat penting dalam pengajaran materi kimia. Menurut Rachmawaty (2015) penggunaan media kartu kerja dapat kita terapkan dalam proses belajar mengajar. Pengaplikasian media kartu kerja pada sebuah permainan akan menghilangkan kejenuhan dan menciptakan suasana yang kompetitif dan menarik. Pendapat ini didukung oleh Prasetyaningrum (2013) yang menegaskan bahwa media kartu kerja memiliki beberapa kelebihan yaitu diantaranya mengubah kebiasaan *teacher centered* menjadi *student centered*, menumbuhkan suasana kreatif dan *enjoyfull learning*, membuat siswa terampil belajar mengerjakan soal-soal dan belajar mandiri.

Salah satu kegiatan yang diusulkan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) adalah kegiatan *Lesson study*. *Lesson study* dipilih karena beberapa alasan antara lain mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya) khususnya dalam pembelajaran, meningkatkan akuntabilitas kinerja guru, membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya, memperdalam pemahaman guru tentang materi pembelajaran dan cakupan serta urutan materi dalam kurikulum, membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktifitas siswa, menciptakan terjadinya pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa, serta meningkatkan kolaborasi semua guru. Dengan *lesson study* para guru dapat dengan leluasa meningkatkan kinerja dan keprofesionalannya yang akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang berkualitas tinggi (Suratno dkk,2012). Belajar mengajar merupakan komponen penting dari kesuksesan pendidikan guru. *Lesson study* dapat membantu untuk melihat kompleksitas pengajaran dengan lebih banyak melalui investigasi sikap yang bisa membantu pembelajaran berkembang dan mencari dukungan sesama guru dalam kegiatan belajar mengajar (Sims,2009). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandika (2016) yang menunjukkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran inkuiri berbasis *lesson study* memberikan pengaruh lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:”Perbedaan Hasil Belajar yang di belajarkan dengan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) berbasis *lesson study* menggunakan Media Kartu Kerja pada Materi Konsep Mol.”

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka ruang lingkup penelitian ini adalah melihat adakah perbedaan hasil belajar yang di belajarkan dengan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS berbasis *lesson study* menggunakan media kartu kerja pada materi konsep mol.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Apakah ada perbedaan hasil belajar yang di belajarkan dengan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS berbasis *lesson study* menggunakan media kartu kerja pada materi konsep mol?

1.4 Batasan masalah

Agar penelitian ini lebih terarah perlu dibatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini menerapkan model PBL dan TSTS berbasis *lesson study* yang didukung dengan media kartu kerja
2. Materi kimia yang diajarkan adalah konsep mol
3. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap siswa kelas X SMA

1.5 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar yang di belajarkan dengan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS berbasis *lesson study* menggunakan media kartu kerja pada materi konsep mol?

1.6 Manfaat penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi guru atau calon guru untuk menerapkan model pembelajaran disekolah lebih menarik minat siswa untuk belajar
2. Siswa lebih termotivasi untuk terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Memberikan solusi terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran kimia.
4. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk memperoleh persamaan persepsi dan menghindarkan penafsiran berbeda dari beberapa istilah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan.

1. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah suatu pembelajaran berlandaskan masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang penting, yang menjadikan mereka mahir dalam memecahkan masalah, serta memiliki strategi belajar sendiri dan kemampuan dalam berpartisipasi didalam tim.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang diperoleh setelah melewati proses belajar mengajar, dapat dilihat melalui tes kognitif dengan diberikan *postest*
4. Media kartu kerja adalah media pembelajaran yang didalamnya memuat soal-soal latihan dalam tingkatan-tingkatan tertentu serta melayani siswa sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya.
5. *Lesson study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegal dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar

6. Konsep mol merupakan materi pelajaran kimia yang mempunyai karakteristik banyaknya rumus yang digunakan. Rumus-rumus yang dipelajari pada materi ini merupakan rumus dasar pada ilmu kimia dan banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



THE
Character Building
UNIVERSITY